

Peran Khutbah Jum'at dalam Mengantisipasi Radikalisme Beragama

Ali Masyhar, Rasdi, Fendi Setyo Harmoko
Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang
Diterima: 29 Januari 2019, Diterima: 2 Februari 2019,
Dipublikasi: 5 Maret 2019

Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia
(*Indonesian Journal of Legal Community Engagement*) JPHI, 01(2) (2019): 178-183
© Ali Masyhar, Rasdi, Fendi Setyo Harmoko
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN Print 2654-8305
ISSN Online 2654-8313
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>

Abstrak

Khutbah Jum'at dapat digunakan sebagai sarana ampuh dalam menangkal tumbuh berkembangnya ideologi/paham radikalisme di masyarakat. Kalisegoro yang secara basis masyarakatnya merupakan masyarakat pedesaan (rural), mengalami keagapan saat banyaknya serbuan modernisme dan heterogenitas masyarakat yang datang dari latar belakang budaya. Kondisi demikian bisa dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk menanamkan paham radikalisme yang bisa berujung pada tindakan terorisme. berbagai Aksi teror selalu saja diawali dengan menjalarnya paham/aliran radikalisme. Untuk itulah perlu dilakukan upaya preventif dalam menghadang penyebaran aliran-aliran radikalisme tersebut. Upaya preventif ini harus dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan penguatan/upgrading konten khutbah Jum'at. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi solusi (1) menyusun materi khutbah jum'at antiradikalisme guna mewujudkan Islam yang Rohmatan Lil Alamin, dengan prinsip tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan i'tidal (tegak lurus); (2) memberi modal dasar/upgrading bagi Khotib dalam menyajikan materi antiradikalisme; dan (3) Pelaksanaan Khutbah Jumat antiradikalisme di Masjid Kelurahan Kalisegoro. Adapun luaran yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah dihasilkannya: (1) Materi Khutbah Jum'at Antiradikalisme; (2) Penguatan dan Upgrading Khotib agar menyampaikan materi Khutbah Jum'at yang Rohmatan Lil Alamin, dengan prinsip tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan i'tidal (tegak lurus); dan (3). Menghasilkan artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah.

Kata kunci:

Khutbah Jum'at, Radikalisme

Korespondensi Penulis

Fakultas Hukum UNNES, Sekaran,
Gunungpati, Semarang, 50229

Surel

saruarifin@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Meskipun Indonesia telah memiliki perangkat hukum dalam penanggulangan terorisme yaitu Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Perppu ini dikukuhkan menjadi Undang-

undang melalui Undang-Undang No. 15 Tahun 2003, dan untuk selanjutnya disebut Undang-Undang Terorisme), yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2018, namun aksi terorisme tidak lantas berhenti. Dilihat dari sisi kebijakan, lahirnya instrument

hukum tersebut hanyalah bagian kecil dari kebijakan penanggulangan tindak pidana (criminal policy). Dalam penerapannya criminal policy harus dilakukan integral baik dengan penggunaan hukum pidana (penal policy) atau penggunaan non hukum pidana (non penal policy).

Salah satu langkah non penal yang dapat ditempuh adalah dengan penataan dan pengisian materi khutbah jum'at yang menyejukkan, tidak memprovokasi dan tidak radikal. Pendeknya, khutbah Jum'at yang berisi konten Islam yang Rohmatal lil Alamin.

Di sinilah perlunya penyusunan, penguatan dan upgrading Khotib Jum'at agar memahami fungsi sentralnya dalam memberikan lampu pengarah kepada ummat. Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati merupakan suatu wilayah di Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah. Layaknya masyarakat perkotaan, masyarakat Kalisegoro juga diserbu oleh modernitas perkembangan zaman. Modernitas kemajuan zaman ini tentu tidak selamanya membawa dampak positif. Dengan modal masyarakat rural, yang masih berfikir komunal dan homogen, tentu bias mungkin gagap ketika menghadapi serbuan masyarakat asing yang mungkin berbeda dan cenderung heterogen. Kondisi demikian, sangat mungkin bisa berpotensi menjadi factor kriminigen radikalisme. Di sinilah

perlunya komponen masyarakat membentengi masyarakat (ummat) agar terhindar dari ideologi radikal. Masjid menjadi modal dasar yang penting untuk tujuan pembentegan ini, dan salah satunya melalui mimbar khutbah Jum'at. Di Kelurahan Kalisegoro terdapat 6 Masjid dan 5 Musholla. Adapun yang menjadi sasaran dari pengabdian ini adalah Khotib yang mengisi Khutbah Jum;at pada 6 Masjid tersebut.

Selama ini, Masjid di Kalisegoro masih menghadapi beberapa persoalan:

1. Belum memiliki standar materi Khutbah Jum'at yang terarah guna mewujudkan Islam yang Rohmatan Lil Alamin, dengan prinsip tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan i'tidal (tegak lurus).
2. Ketrampilan Khotib Jum'at yang relative minim, sehingga belum mampu memberikan semangat bagi ummat (jamaah) dalam menyikapi radikalisme.
3. Belum ada pembinaan dan pendampingan Khotib dalam Khutbah Jum'at.

LUARAN

Luaran dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan adalah terbentuknya pemahaman masyarakat akan radikalisme yang berkembang di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan ini, pengurus menggandeng Pengurus Ranting NU Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. NU merupakan jam'iyah keagamaan yang selama ini dikenal telah mengembangkan Islam yang rohmat lil alamin, yang berpegang pada 4 prinsip yaitu prinsip tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan i'tidal (tegak lurus).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Tahap I: Penyusunan Materi Khutbah antiradikalisme oleh Tim Pelaksana;
2. Tahap II: Workshop penguatan/upgrading Khutbah Jum'at antiradikalisme;
 Pada Tahap II kegiatan dilaksanakan dengan metode Workshop. Tim pelaksana mengumpulkan para khotib dari 6 Masjid di Kelurahan Kalisegoro untuk diberikan pemahaman terkait khutbah antiradikalisme yang telah disusun sebelumnya. Metode ceramah dan dialog, serta paraktik role model sangat mewarnai pada tahap II ini. Selain itu, metode *brainstorming* - pengumpulan pendapat dan masukan-dari para khotib juga akan digunakan.
3. Tahap III: Penerapan Khutbah antiradikalisme pada Sholat Jumat di Masjid Kalisegoro. Pada tahap ini,

sekaligus merupakan evaluasi penerapan kurikulum antiradikalisme yang telah disusun.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini Tim Pelaksana merumuskan dan menyusun terlebih dahulu materi khutbah Anti-radikalisme. Selanjutnya diadakan workshop penguatan / upgrading materi khutbah anti-radikalisme. Workshop dilakukan dengan mengumpulkan para khotib dari total 6 Masjid di Kelurahan Kalisegoro. Selanjutnya diadakan diskusi atau dialog oleh Tim Pelaksana dengan para khotib untuk khutbah sholat jum'at.

- I. Penyusunan Materi Khutbah
 Tahap awal dari pengabdian masyarakat ini adalah menyusun materi khutbah Jumat tentang tema anti radikalisme dan ekstremisme. Materi khutbah disusun dengan tetap memenuhi syarat dan rukun khutbah Jumat yaitu:
 - a. Puja dan puji kepada Alloh SWT;
 - b. Bersholawat kepada Nabiyulloh Muhammad SAW;
 - c. Berwasiat tentang ketaqwaan kepada Alloh SWT;
 - d. Membaca ayat suci Al-Qur'an;
 - e. Berdoa untuk muslimin muslimat seluruhnya.

Dengan tetap memperhatikan rukun/syarat khutbah tersebut maka

penyusunan khutbah jumat ini disusun dengan intisari sebagai berikut: Maasyirol Muslimin Rokhimakumulloh. Marilah senantiasa menambah dan menguatkan ketaqwaan kita kepada Alloh, dengan sebenar-benar taqwa. Ketaqwaan yang benar adalah disandarkan dari iman tauhid yang kuat.

Maasyirol Muslimin Rokhimakumulloh. Ajaran Islam jelas menolak ekstremisme dan Radikalisme. Meskipun dalam realitas sejarah ada penganutnya yang berperilaku ekstrem dengan mengatasnamakan agama. Fakta ini bukan monopoli Islam. Hampir semua agama memiliki kasus bahwa ada sebagian umatnya yang sangat fanatik, sempit, lalu nekad melakukan tindakan melampaui batas yang berseberangan dengan nurani dan ajaran luhur agama.

Dalam khazanah Islam, ulasan tentang ekstremisme didapati dalam istilah ghuluw. Istilah itu dapat diartikan sebagai sikap berlebihan, melampaui batas, keterlaluhan, ekstrem.

Rasulullah sendiri empat belas abad lalu mewanti-wanti umatnya agar menjauh dari sikap ghuluw.

“Wahai manusia, jauhilah berlebihan dalam agama karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama.” (HR Ibnu Majah).

Marilah kita saling berkasih sayang sesama manusia, bahkan meski berbeda keyakinan sekalipun. Adalah suatu sunnatulloh bahwa manusia akan tergolong-golong dan terkelompok-kelompok.

Hal ini sesuai dengan firman Alloh dalam Surat al-Hujurat ayat 13: Wahai manusia, Kami jadikan kamu dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling memahami (sebenarnya). Sesungguhnya manusia yang paling terhormat adalah dia yang paling dekat dengan Tuhan.”

Semoga kita bisa terhindar dari sikap-sikap dan pemahaman yang demikian dan dibimbing oleh Allah subhanahu wata'ala tetap kokoh iman hingga akhir hayat serta istiqamah dalam cara berpikir dan bersikap yang tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), Tawazun (seimbng), ta'addul (adil/netral) dan mar ma'ruf nahi munkar.

2. Workshop Khutbah Jum'at Antiradikalisme

Workshop dilakukan dengan mengumpulkan para khotib dari total 6 Masjid di Kelurahan Kalisegoro. Selanjutnya diadakan diskusi atau dialog oleh Tim Pelaksana dengan para khotib untuk khutbah sholat jum'at.

Paparan dimulai dengan menyajikan peristiwa terorisme yang

fenomenal yaitu peledakan Bom Bali 12 Oktober 2002 yang menelan korban jiwa ratusan orang. Pelaku utama yaitu Amrozi, Imam Samudra dan Ali Ghufron sengaja ditayangkan dalam paparan untuk memberikan efek pengingat. Serentetan bom dan aksi terorisme di tanah air juga dipaparkan untuk menghantarkan pada pokok materi.

Kita harus terhentak ketika disajikan fakta, sebanyak 41 dari 100 masjid kantor pemerintahan di Jakarta terindikasi paham radikal (Penelitian Lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan). Penelitian ini dilakukan pada sejumlah masjid di kementerian (35 masjid), di BUMN (37 masjid), dan di lembaga negara (28 masjid).

Dari penelitian tersebut tingkat radikalisme dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan indikasi radikalisme: (1) Kategori rendah artinya secara umum cukup moderat tapi berpotensi radikal; (2) Kategori sedang, yaitu tingkat radikalisme cenderung tinggi; (3) Kategori tinggi artinya adanya provokasi untuk melakukan tindakan intoleran.

Selanjutnya paparan dilanjutkan dengan sajian ciri-ciri khutbah radikalisme. Beberapa ciri yang paling terlihat dalam khutbah radikalisme

adalah: (1) Eksklusivisme: menganggap dirinya merupakan kelompok yang paling benar sedangkan kelompok lain salah; (2) mudah mengkafirkan orang lain; (3) berpaham intoleransi; (4) cenderung memaksakan keyakinan pada orang lain; (5) menganggap demokrasi produk kafir; dan; (6) Pancasila, lambang negara, bendera adalah Thoghut (berhala).

Oleh karena itu, kita harus kembali kepada ajaran Islam Rohmatil lil alamin, ala NU yang senantiasa berdiri di atas 4 konsep yaitu Tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), Tawazun (seimbang) dan I'tidak (adil).

Agar dapat terhindar dari materi khutbah yang provokatif dan cenderung radikal, berikut disampaikan cara mudah untuk bisa dipegang para Khotib: (1) Cek Ulang Buku Referensi yang dipakai, jika isinya bertentangan dengan Konsep Aswaja HARUS kita tinggalkan; (2) Hati-hati dengan informasi dan selebaran yang tidak jelas rujukannya; (3) Bila mengambil dari situs internet, akan lebih aman apabila mengambil materi Khutbah Jum'at dari link: <https://www.nu.or.id/post/9/khutbah> (situs resmi Khutbah Nahdlotul Ulama')

3. Penerapan Khutbah antiradikalisme pada Masjid di Kalisegoro

Setelah diadakan workshop, di akhir acara, para khotib diberikan contoh khutbah jumat yang bisa dipakai untuk dijadikan bahan khutbah jumat pada

masing-masing masjid. Para khotib terasa memiliki wacana dan horizon baru terhadap ekstremisme agama.

KESIMPULAN

Progam pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyusun standar materi Khutbah Jum'at yang terarah guna mewujudkan Islam yang Rohmatan Lil Alamin, dengan prinsip tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (tegak lurus) dan amar ma'ruf nahi munkar. Selanjutnya juga diadakan Workshop pemberian ketrampilan Khotib Jum'at agar mampu memberikan semangat bagi ummat (jamaah) dalam menyikapi radikalisme. Serta melakukan pembinaan dan pendampingan Khotib dalam Khutbah Jum'at. Progam ini harus rutin diberikan pembinaan dan pendampingan agar materi khutbah tentang anti-radikalisme dapat diterima dengan baik oleh warga masyarakat sekitar sehingga tujuan dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Adian, 2001, *Jihad Osama Versus Amerika*, Gema Insani Pers, Jakarta.
- Manullang, A.C, 2001, *Menguak Tabu Intelijen: Teror, Motif dan Rezim*, Panta Rhei, Jakarta.
- Masyhar, Ali, 2008, *Pergulatan Kebijakan Hukum Pidana dalam Ranah Tatanan Sosial*, Unnes Press, Semarang.
- , 2009, *Gaya Indonesia Menghadang Terorisme: Sebuah Kritik*

atas Kebijakan Hukum Pidana terhadap Tindak Pidana Terorisme, Mandar Maju, Bandung.

Sihbudi, M. Riza, 1991, *Bara Timur Tengah*, Bandung.

<http://www.seputarjawatengah.com/index.php/hukum/kontroversi/452-bnpt-solo-jadi-kantong-jaringan-terorisme>